



JURNAL PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Departemen
Pedagogik Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Pendidikan
Indonesia



Gd. FIP B Lantai 5. Jln. Dr. Setiabudhi No. 229 Kota Bandung 40154. e-mail:
jpgsd@upi.edu website: <http://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/index>

PENERAPAN *STORYTELLING* BERBANTUAN *PUPPET SHOW* UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS II SD

Fania Aulia Zahrah¹, Babang Robandi², Dwi Heryanto³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Departemen Pedagogik
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Pendidikan Indonesia

e-mail: fanialzahra77@gmail.com; brobandi@upi.edu; dwi_heryanto@upi.edu

Abstract: *Speaking skills are one aspect of language skills that play an important role in a learning activity. Speaking skills can facilitate communication between teacher and students in achieving learning goals. The purpose of this study is to describe the planning, implementation, and improvement of speaking skills of Grade II Elementary School students. This research is motivated by the lack of students' speaking skills in retelling stories they have heard. The research method used was the classroom action research (CAR) method with the research design of Stephen Kemmis & Mc Taggart. This research was carried out in two cycles. Each cycle consists of planning, acting, observing, and reflecting. The implementation of this research took place in one elementary school, in the city of Bandung. The Research subjects were class II B students, amounting to 27 students. The research instrument used was an observation sheet of learning activities and a speaking skills instrument developed from previous research and based on the study of the theory referenced. Students' speaking skills have increased in each cycle. In cycle I, there were 15 students whose speaking skills were declared to be complete and in cycle II the complete students increased to 23 students. This is because the achievement score of each student's speaking indicator increases after the puppet show assisted storytelling method.*

Keywords: *Elementary Student, Puppet Show Media, Storytelling Method, Speaking Skill*

PENDAHULUAN

Sekolah dasar difungsikan sebagai sarana belajar anak-anak dengan rentang usia 7-12 tahun. Belajar pada dasarnya adalah suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi dari adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya (Hakim, L., 2009, hlm. 142). Ciri bahwa seseorang telah melakukan suatu proses belajar adalah

adanya perubahan tingkah laku yang relatif permanen. Tingkah laku yang diperoleh dari hasil belajar dapat berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan. Salah satu keterampilan yang perlu dikuasai siswa di sekolah adalah keterampilan berbahasa. Bahasa merupakan alat untuk berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain. Bahasa memiliki fungsi sebagai alat

ekspresi diri, alat komunikasi, alat integrasi dan adaptasi, serta sebagai alat kontrol sosial. Keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yakni keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis (Nida & Haris dalam Tarigan, 1981, hlm. 1). Keempat komponen ini saling ketergantungan satu sama lain. Jika siswa sudah menguasai keterampilan menyimak, maka selanjutnya siswa akan menguasai keterampilan berbicara, kemudian siswa akan menguasai keterampilan membaca, dan terakhir menguasai keterampilan menulis.

Di sekolah dasar keterampilan berbahasa diajarkan melalui pembelajaran bahasa Indonesia. Mata pelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan penting dalam mengasah keterampilan berbahasa siswa khususnya untuk berkomunikasi atau berbicara. Dalam situasi nonformal, siswa di sekolah dasar sudah mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dengan baik. Seperti saat siswa berkomunikasi dengan orang tua, teman, dan orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Berbeda dengan situasi formal, siswa yang terampil berkomunikasi dalam situasi nonformal memiliki kemungkinan belum terampil berkomunikasi secara formal. Hal ini disebabkan karena pada situasi formal terdapat beberapa aturan-aturan tertentu ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia. Oleh karena itu keterampilan berkomunikasi (khususnya berbicara) memerlukan latihan yang dilakukan secara terus menerus melalui pembelajaran keterampilan berbicara.

Keterampilan berbicara didalam kelas turut menentukan efektif tidaknya proses pembelajaran karena pada saat pembelajaran berlangsung guru dan siswa menggunakan bahasa untuk berkomunikasi (berbicara) dalam bertukar gagasan, berbagi pemahaman,

serta menciptakan timbal balik yang lebih baik dalam pembelajaran. Tarigan (1981, hlm. 15) berpendapat bahwa berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan. Melalui keterampilan berbicara, siswa dilatih agar mampu menggunakan dan mengekspresikan pemikirannya dengan menggunakan kata dan kalimat yang tepat. Keterampilan berbicara (berujar) biasanya dipelajari melalui kegiatan menyimak dan mengimitasi. Untuk itu dalam pembelajaran di kelas guru memerlukan suatu inovasi baik strategi, metode atau model pembelajaran yang tepat agar siswa terampil dalam berbicara.

Berdasarkan pengamatan terhadap keterampilan berbicara siswa kelas dua di salah satu sekolah dasar negeri di Kota Bandung. Peneliti menemukan adanya masalah dalam keterampilan berbicara siswa. Dari data yang dihimpun, terdapat 11,11% atau 3 siswa yang sudah mampu menceritakan kembali isi dongeng binatang (*fable*) yang telah disimaknya. Ketiga siswa tersebut sudah berani maju ke depan kelas walaupun melalui instruksi guru. Terdapat 25,92% atau 7 siswa yang cukup mampu untuk menceritakan kembali isi dongeng binatang (*fable*) yang disimaknya. Ketujuh siswa tersebut sudah bercerita dengan baik meskipun ceritanya belum runtut dan volume suara ketika bercerita belum konsisten. Terdapat 62,97% atau 17 siswa belum mampu menceritakan kembali isi dongeng binatang (*fable*) yang telah disimaknya. Dari total 17 siswa ini terdapat 14 siswa yang kurang mampu untuk menceritakan kembali dongeng isi dongeng binatang (*fable*) yang telah disimaknya. Siswa tersebut bercerita secara tidak runtut, masih terbata-bata, dan masih menunjukkan

sikap tidak berani untuk maju ke depan kelas. Sedangkan 4 siswa lainnya tidak mampu menceritakan kembali isi dongeng binatang (*fable*) yang telah disimakinya. Siswa tersebut tidak mau berbicara dan hanya berdiam diri didepan kelas. Secara ringkas, rata-rata siswa menunjukkan performansi keterampilan berbicara yang belum baik karena ketika berbicara siswa tidak memiliki ide atau gagasan untuk menyampaikan kembali cerita yang telah disimakinya, harus selalu ditunjuk untuk berbicara, kurang percaya diri dan takut salah saat menyampaikan pendapatnya di depan kelas.

Adapun hal-hal yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara kelas II sekolah dasar adalah sebagai berikut.

- 1) Metode yang digunakan guru dalam pembelajaran cerita masih monoton. Teknik bercerita yang digunakan guru masih belum tepat karena saat bercerita guru membaca teks dongeng dan terkesan seperti membacakan cerita bukan mendongeng. Respons yang ditunjukkan siswa saat menyimak cerita adalah siswa kurang berminat untuk menyimak cerita dan cenderung fokus terhadap teks yang dibaca.
- 2) Pembelajaran cenderung terpusat pada guru. Ketika menyimak cerita, siswa tidak dilibatkan dalam cerita tersebut. Sehingga respons yang ditunjukkan adalah siswa mengobrol dengan teman sebangkunya.
- 3) Guru tidak memanfaatkan media pembelajaran. Media yang digunakan guru saat bercerita adalah teks dongeng yang disertai satu ilustrasi gambar dibagian atas teks dongeng. Respons yang ditunjukkan siswa ketika menyimak cerita adalah perhatian siswa yang mudah teralihkan oleh hal-hal di sekitarnya.

Berdasarkan data diatas siswa yang memiliki keterampilan berbicara hanya mencapai 37,03%. Idealnya kelas yang memiliki keterampilan berbicara yang baik adalah harus mencapai 70%. Mencermati berbagai permasalahan tersebut maka perlu dilakukan upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar tersebut. Alternatif pemecahan masalah yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan metode *storytelling* dan pemanfaatan media *puppet show*.

Madyawati, L. dalam Pratiwi, R.R. (2016, hlm. 201) mengemukakan:

“Bercerita (*storytelling*) adalah suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang dikemas dalam bentuk cerita yang dapat didengarkan dengan rasa menyenangkan.”

Sedangkan media *Puppet Show* adalah media pembelajaran tiga dimensi berupa *puppet* (boneka) yang dipertunjukkan dalam sebuah panggung boneka.

Metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan beberapa alasan diantaranya sebagai berikut.

- 1) Siswa kelas rendah masih memiliki harsat bermain yang tinggi. Maka dari itu pembelajaran perlu dikemas seolah-olah siswa sedang bermain sambil belajar. Secara psikologis, metode *storytelling* memiliki pengaruh positif karena penyampaian cerita saat belajar sifatnya menyenangkan, tidak menggurui, serta dapat mengembangkan imajinasi (Majid & Yudha dalam Ayuni, D.R., dkk. (2013, hlm. 122) Selain itu, metode ini dapat pula

meningkatkan daya ingat, dan keterampilan sosial siswa.

- 2) Kecerdasan linguistik siswa dapat meningkat karena melalui cerita dengan menggunakan boneka, siswa akan mendapat wawasan mengenai aspek kebahasaan dan non kebahasaan seperti: kosakata baru, intonasi, pelafalan, kenyaringan suara dan sikap tenang saat berbicara. Sejalan dengan itu, Christie Belfiore (2013, hlm. 11) berpendapat bahwa:

“Primary students can benefit from puppets through oral and language skills development. When a puppet speaks, children can listen, identify, and understand different words and phrases emphatically performed by their teacher who stresses proper enunciation and pronunciation”.

- 3) Media *Puppet Show* dapat memfokuskan perhatian siswa terhadap cerita yang diberikan guru. Mengingat rentang konsentrasi siswa kelas rendah sekitar 15 sampai 30 menit (Hilmansyah, H., 2012, dalam artikel Kompas). Selain itu media ini pun dapat memberikan pengalaman konkret sehingga pembelajaran mudah diingat dan bermakna.

Menurut Tarigan (1983, hlm. 4) berbicara atau berujar biasanya dipelajari melalui kegiatan menyimak dan mengimitasi. Keuntungan penggunaan media *Puppet Show* adalah menyajikan pertunjukan boneka yang seolah-olah bisa berbicara sehingga siswa dapat mengimitasi bagaimana boneka tersebut bicara dan kemudian mempraktikannya (berlatih secara tidak langsung) setelah pembelajaran bercerita selesai.

METODE

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan model Stephen Kemmis & Mc Taggart. Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus. Setiap

siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan tindakan (*planning*), pelaksanaan tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek penelitian adalah siswa kelas II B Sekolah Dasar Negeri H Kota Bandung Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan jumlah 27 siswa dengan rincian 12 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai Mei 2019. Adapun alasan pemilihan subjek ini adalah karakteristik siswa yang masih belum berani mengungkapkan gagasannya secara jelas, ragu-ragu ketika berbicara, takut salah, kata-kata yang digunakan belum runtut, bahkan beberapa siswa tidak mau berbicara atau diam.

Instrumen penelitian yang digunakan terdiri dari lembar observasi keterampilan berbicara, dan lembar observasi aktivitas pembelajaran. Lembar observasi ini digunakan untuk menghimpun data-data mengenai perkembangan keterampilan berbicara siswa dan temuan-temuan dalam pembelajaran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum melakukan siklus, terdapat tahap perencanaan tindakan yang meliputi: perencanaan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), menyiapkan instrumen penilaian keterampilan berbicara siswa. Penyusunan RPP mengacu pada Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kompetensi Dasar (KD) yang digunakan dalam siklus I adalah KD mata pelajaran Bahasa Indonesia 3.8 tentang menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan, dan 4.8 tentang menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca

secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri. Langkah-langkah pembelajaran dalam RPP meliputi kegiatan pembuka, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Penerapan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* ada pada kegiatan inti. Adapun langkah metode *storytelling* terdiri dari enam tahap yakni sebagai berikut (Moeslichatoen, 2004, hlm. 179-180).

- 1) Tahap mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita. Terlebih dahulu guru menyiapkan media *puppet show* di awal pembelajaran. Langkah selanjutnya adalah mengkomunikasikan tujuan dan tema cerita pada siswa. Misalnya: guru meminta siswa untuk mendengarkan dengan seksama mengenai kegiatan belajar yang akan dilakukan siswa yaitu mendengarkan dongeng. Hal ini dilakukan agar siswa paham dan fokus dalam mengikuti kegiatan belajar yang akan dilakukan.
- 2) Tahap mengatur posisi duduk siswa. Posisi duduk siswa diatur agar kondusif agar seluruh siswa dapat menjangkau pertunjukan boneka yang akan disimak. Untuk mengantisipasi perilaku siswa yang mengganggu kegiatan belajar, terlebih dahulu guru dan siswa membuat aturan dan menyepakatinya agar kegiatan belajar berjalan sesuai rencana. Pengkondisian dalam penelitian ini menggunakan nyanyian berupa pertanyaan kesiapan mendengarkan dongeng. Dengan nyanyian, psikologis siswa akan mengartikan bahwa pengkondisian dan pertanyaan kesiapan sebagai kesenangan. Sebisa mungkin untuk mengkondisikan siswa harus dengan cara yang luwes/ tidak mengekang.
- 3) Tahap membuka kegiatan bercerita. Boneka (*puppet*) dapat dimainkan guru untuk melakukan tanya jawab mengenai pengalaman-pengalaman

siswa yang berhubungan dengan dongeng. Hal ini dilakukan agar cerita dan pengalaman kontekstual anak akan lebih memahami anak pada cerita yang akan didengar. Memasuki tahap pembukaan cerita, guru mengawalinya dengan memberi stimulus berupa nyanyian. Menurut M. Fadlillah (dalam Anti Isnaningsih, 2016, hlm. 723) penggunaan nyanyian dapat menumbuhkan minat dan menguatkan daya tarik pembelajaran. Nyanyian juga dapat menimbulkan rasa *enjoyfullearning* atau rasa senang ketika belajar. Rasa *enjoyfullearning* setelah bernyanyi memiliki manfaat sebagai relaksasi, menstabilkan denyut jantung dan gelombang otak bagi anak (gelombang otak alpha-theta membuat anak cepat belajar, lebih imajinatif, dan mudah mencerna informasi secara apa adanya). Nyanyian pembuka dongeng dalam penelitian ini meliputi lagu tanya jawab kesiapan menyimak cerita dan lagu narasi awal cerita. Berikut contoh syair lagu pembuka cerita.

“Kokokok petok! Kokokok petok!”.

“Siapa yang mau dengar cerita bilang saya! Saya!”.

Setelah lagu tanya jawab Guru selesai barulah Guru memasuki *puppet stage* dan menyanyikan lagu narasi awalan cerita atau prolog cerita.

“Pada suatu hari ada seekor Ayam bernama Chiko. Chiko memiliki teman bernama Leri, tapi eh tapi Leri bersedih. Kenapa ya kira-kira? Yuk kita dengarkan bersama.”

Lagu dapat dinyanyikan dengan nada bebas tergantung kreativitas guru dan yang terpenting adalah nada lagu harus ceria dan diakhiri nada yang mengalun pelan (membawa anak terhanyut ke dalam cerita). Manfaat tahap pembukaan cerita ini adalah siswa

dapat melatih daya konsentrasi dan keterampilan menyimak cerita. Untuk itu guru perlu membuka tahap ini dengan baik dalam artian guru berhasil mengkondisikan siswa agar siap menyimak cerita.

- 4) Tahap mengembangkan cerita yang dituturkan guru.

Hal yang perlu diingat ketika akan bercerita menggunakan alat peraga boneka adalah guru sebagai pencerita memerlukan sedikit keterampilan dalam menggunakan alat peraga boneka tersebut baik dari cara membawa boneka, berpindah dari boneka satu ke boneka lainnya, menggerakkan mulut boneka seolah-olah sedang berbicara dan membedakan karakter suara sesuai tokoh cerita. Posisi guru ketika bercerita berada di belakang panggung (*puppet stage*) sehingga guru harus memperhatikan volume suara, pelafalan, kecepatan bercerita, dan menjaga kontak mata dengan respon siswa ketika bercerita.

- 5) Tahap menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan siswa.

Pada tahap ini guru memberi nasihat mengenai cerita yang telah disimak. Atau pertanyaan-pertanyaan yang memosisikan siswa menjadi tokoh yang pataut ditiru dan tidak patut ditiru serta menanyakan akibatnya pada siswa. sehingga siswa dapat menyimpulkan dengan konstruksi pikirannya sendiri dan memutuskan sikap yang harus diambil setelah mengetahui resikonya.

- 6) Tahap menutup kegiatan bercerita.

Penutupan cerita dilakukan dengan menyanyikan lagu narasi penutup atau epilog. Misalnya:

“Akhirnya mereka berteman dan saling bantu... saling bantu...”

Teknik memungkas cerita dilakukan dengan cara yang halus. Hal ini dimaksudkan agar cerita yang

dikonstruksi masing-masing siswa tidak mudah buyar dan lupa.

Setelah kegiatan bercerita selesai, guru harus memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi cerita dengan cara bertanya jawab seputar dongeng yang telah diperdengarkan dan dipertunjukkan. Kemudian guru juga perlu memberi kesempatan untuk menanggapi pertunjukan cerita yang telah disimak.

Pelaksanaan tindakan dalam pembelajaran dengan menerapkan metode *Storytelling* berbantuan media *Puppet Show* disesuaikan dengan apa yang telah direncanakan. Adapun pada pelaksanaannya peneliti dibantu oleh observer yang turut mencatat temuan yang terjadi selama pembelajaran dan menilai keterampilan berbicara sesuai rubrik yang telah ditetapkan. Adapun setelah pengamatan dilakukan, peneliti bersama observer melakukan analisis dan refleksi terhadap data-data yang telah dihimpun. Hasil pengamatan yang dihimpun pada siklus I diantaranya sebagai berikut.

- 1) Aktivitas peneliti sebagai guru
 - a. Peneliti masih kurang terampil dalam memainkan boneka (*puppets*), dimana tiga boneka yang digunakan guru ketika bercerita terlihat masih kurang baik dalam mengalihkan boneka satu ke boneka lainnya.
 - b. Intonasi peneliti saat bercerita masih belum stabil
- 2) Aktivitas siswa
 - a. Siswa yang duduk di bagian belakang terlihat kurang konsentrasi ketika intonasi guru dalam bercerita tidak stabil.
 - b. Beberapa siswa kurang tepat dalam penggunaan kata saat bercerita.
 - c. Sebanyak 50% siswa di kelas masih belum berani untuk berbicara (menceritakan kembali cerita di depan kelas sehingga

- guru harus memberi intruksi terlebih dahulu.
- d. Volume suara, intonasi, dan kecepatan siswa dalam bercerita masih belum stabil
 - e. Siswa bercerita masih belum runtut
 - f. Terdapat beberapa siswa yang tidak mau berbicara atau cenderung diam ketika diminta untuk menceritakan kembali dongeng yang telah disimak.
 - g. Beberapa siswa terlihat jenuh saat menunggu giliran untuk berbicara di depan kelas.
 - h. Terdapat satu siswa yang berani dan lancar dalam menceritakan kembali dongeng yang disimaknya.

Berdasarkan data yang terhimpun mengenai keterlaksanaan aktivitas guru dan siswa saat pembelajaran, semua aktivitas sudah telaksana sesuai RPP. Dikarenakan masih terdapat beberapa temuan negatif pada siklus I maka perlu direncanakan perbaikan atau tindakan-tindakan baru yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa di siklus selanjutnya. Refleksi atau perbaikan tindakan pada siklus I meliputi:

- 1) Peneliti berlatih menggunakan boneka dengan lebih baik
- 2) Mengurangi penggunaan boneka menjadi dua tokoh
- 3) Membuat teks dongeng dengan memperkaya kosakata baru didalamnya
- 4) Mengatur posisi duduk siswa yang aktif berbicara dengan yang pasif agar siswa pasif termotivasi untuk berbicara di depan kelas.
- 5) Merencanakan kegiatan *storytelling* yang lebih dialogis dengan melibatkan siswa dalam cerita dengan persentase 20-35%.

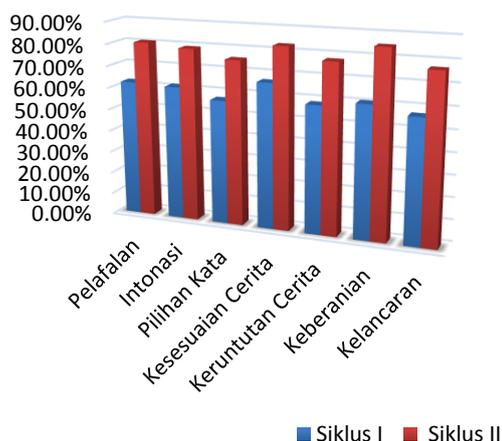
Pada siklus II, perencanaan pembelajaran yang disusun peneliti masih menggunakan Kompetensi Dasar yang sama. Langkah-langkah pembelajarannya pun pada dasarnya sama seperti siklus I yang meliputi 6 tahapan namun yang membedakannya adalah terdapat tindakan-tindakan baru yang dibuat sesuai dengan hasil refleksi pada siklus I. Tindakan-tindakan tersebut meliputi dongeng yang diceritakan telah ditambahkan beberapa kosakata yang mudah dipahami oleh siswa kelas rendah, menggunakan dua tokoh boneka binatang yakni Ikan dan Kepiting, mengatur posisi duduk siswa dalam aktif dengan siswa yang pasif sebagai motivator dalam berbicara di depan kelas, serta melibatkan siswa dalam kegiatan bercerita.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti dan para observer, terdapat beberapa temuan yang terjadi pada siklus II, yakni sebagai berikut.

- 1) Keberanian siswa untuk berbicara di depan kelas menunjukkan perubahan yang signifikan.
- 2) Volume suara, intonasi dan kecepatan saat bercerita siswa sudah baik dan stabil.
- 3) Pilihan kata yang digunakan siswa saat bercerita sudah tepat, beragam, dan mudah dipahami.
- 4) Pelafalan siswa sudah fasih
- 5) Siswa bercerita sesuai dengan apa yang dituturkan guru
- 6) Penuturan siswa sudah lancar ketika bercerita
- 7) Terdapat 4 siswa yang keterampilan berbicaranya belum tuntas
- 8) Siswa sudah bercerita menggunakan bahasa sendiri meskipun ada beberapa siswa masih ragu-ragu saat berbicara
- 9) Terdapat 2 siswa yang cenderung diam ketika menceritakan kembali dongeng yang telah disimak.

Secara umum pelaksanaan tindakan pada siklus II mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini dapat dibuktikan dengan grafik peningkatan indikator keterampilan berbicara dari siklus I ke- siklus II.

Berdasarkan grafik tersebut, terlihat bahwa tiap indikator keterampilan berbicara mengalami peningkatan dari



Grafik 1. Peningkatan Indikator Keterampilan Berbicara dari Siklus I ke- Siklus II

siklus I ke- siklus II. Adapun peningkatan tersebut turut mempengaruhi nilai rata-rata keterampilan berbicara di kelas II yakni pada siklus I mencapai 60,55 sedangkan pada siklus II mencapai 79,44. Dengan demikian ketuntasan siswa dalam keterampilan berbicara juga mengalami peningkatan dari 55,55% menjadi 85,18%.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan dan pembahasan mengenai penerapan metode *Storytelling* berbantuan media *Puppet Show* dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Perencanaan pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* disusun sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tematik menggunakan kurikulum 2013 dengan acuan sistematika dan prinsip penulisan RPP dari

Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016. Langkah-langkah pembelajaran dengan menerapkan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* terdiri dari: a) tahap mengkomunikasikan tujuan dan tema dalam kegiatan bercerita, b) tahap mengatur posisi duduk siswa, c) tahap membuka cerita, d) tahap mengembangkan cerita yang dituturkan guru, e) tahap menetapkan rancangan cara bertutur yang dapat menggetarkan perasaan siswa, f) tahap menutup cerita. Adapun perencanaan tiap siklusnya menggunakan tindakan yang berbeda sesuai dengan hasil refleksi yang didapat setelah diadakan siklus.

- 2) Pada pra siklus pelaksanaan pembelajaran cenderung terpusat pada guru, terlihat dari respons siswa yang menunjukkan kurangnya aktivitas oral di dalam kelas tersebut, kurang termotivasi ketika belajar, dan mudah teralih oleh hal-hal di sekitarnya. Berbeda halnya setelah diterapkan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show*, pembelajaran cenderung terpusat pada siswa (*student centered*), terlihat dari kemudahan-kemudahan siswa dalam belajar misalnya: menyimak dongeng, bertanya jawab mengenai praduga kelanjutan cerita dan isi cerita yang telah disimak, menceritakan kembali dongeng, dan memperagakan boneka menggunakan media *puppet show*. Meskipun pada saat kegiatan bercerita berpusat pada guru namun siswa juga ikut dilibatkan dalam kegiatan bercerita dengan persentase sekitar 35% melalui tanya jawab praduga cerita dan bernyanyi bersama. Sehingga peran guru disana bukan lagi sebagai satu-satunya sumber belajar melainkan sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator selama pembelajaran.

3) Peningkatan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* mengalami peningkatan tiap siklusnya. Hal ini terbukti dari persentase peningkatan yang dicapai pada siklus I adalah sebesar 55,55% dan pada siklus II sebesar 85,18%. Setiap indikator keterampilan berbicara siswa kelas II sekolah dasar pada siklus I dan siklus II juga mengalami peningkatan. Selain itu ada pula kategori keterampilan berbicara siswa yakni terdapat 7 siswa yang memperoleh kategori “sangat baik”, terdapat 3 siswa yang memperoleh kategori “baik”, dan terdapat 13 siswa yang memperoleh kategori “cukup”. Adapun nilai rata-rata keterampilan berbicara siswa adalah 79,44. Nilai ini telah melebihi nilai KKM yaitu 70. Meskipun terdapat 4 siswa yang belum tuntas namun 23 siswa lainnya telah mencapai dan melampaui nilai KKM atau dinyatakan tuntas. Artinya, 70% siswa di kelas IIB telah tuntas dalam hal keterampilan berbicara. Dengan demikian penerapan metode *storytelling* berbantuan media *puppet show* berhasil meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas II Sekolah Dasar.

DAFTAR RUJUKAN

- Ayuni, R.D., Siswati, Rusmawati, D. (2013). Pengaruh *Storytelling* Terhadap Perilaku Empati Anak. *Jurnal Psikologi Undip*, Vol.12 (2), 122.
- Belfiore, C. (2013). *Puppets Talk, Children Listen How Puppets Are Effective Teaching Aids For Kids*. [Online]. Diakses dari: https://issuu.com/teachmag/docs/each_janfeb2013?e=2372208/1452662
- Hakim, L. (2009). *Perencanaan Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Hilmansyah, H. (2012). *Lamanya Konsentrasi Si kecil Bergantung Usia*. [online]. Diakses dari: <https://lifestyle.kompas.com/read/2012/05/22/07325742/Lamanya.Konsentrasi.Si.Kecil.Bergantung.Usia>
- Isnainingsih, A. (2016). Pengaruh Metode Pembelajaran Bahasa Melalui Bernyanyi Dan Bercerita Terhadap Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Anak TK ABA Seropan Dlingo Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini UNY*. Vol. 5 (7).
- Moeslichatoen, R. (2004). *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Permendikbud. (2016). Nomor 22. Tentang Proses Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Pratiwi, Rosalina Rizki. (2016). Penerapan Metode *Storytelling* untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas II SDN S4 Bandung. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Vol. 1(1), 199-207
- Tarigan, H.G. (1981). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. (1983). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Universitas Pendidikan Indonesia. (2015). Pedoman penulisan karya ilmiah. Bandung: UPI.